

**INTELEKTUAL**  
**JURNAL FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

Jurnal Intelektual  
Volume 2 No.1 Maret 2007  
ISSN: 1907 414x

### **SUSUNAN REDAKSI**

PELINDUNG

Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim

Rektor Universitas Medan Area

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Ketua

Rahmi Lubis, M.Psi.

Wakil Ketua

Zuhdi Budiman, S.Psi.

Dewan Penvunting

Dra. Irna Minauli, M.Si.

Annawati D.P., M.Si.

Penvunting Pelaksana

Nini Sri Wahyuni, M.Pd.

Afishah W.L., M.Si.

Dra. Nuraini, S.Psi. M.Si

Pelaksana Tata Usaha

Afrida Lubis, S.Sos.

Iswardi Lubis, S.Sos.

Izin Terbit

ISSN 1907 414X

Alamat Redaksi/ Tata Usaha

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Jalan Kolam No. 1 Medan Estate Telp. 061 77366878 Fax 9061 7366998

Email : psikologi@uma.ac.id Websites: www.uma.ac.id

## Pengantar Redaksi

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan ridhonya sehingga Jurnal Ilmiah Intelektual Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Volume 2 Nomor 1 Bulan Maret tahun 2007 dapat diterbitkan.

Jurnal ini adalah bagian dari program kerja Fakultas Psikologi yang berfungsi sebagai forum ilmiah yang bertujuan untuk memotivasi akademisi dan mahasiswa sekaligus media sosialisasi ataupun penyebarluasan hasil-hasil penelitian di lingkungan Universitas Medan Area.

Dengan terbitnya jurnal ini diharapkan memberi manfaat yang besar bagi para pembaca maupun para peneliti khususnya dalam peningkatan kualitas akademik dan diharapkan juga menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pemahaman tentang betapa pentingnya penelitian ilmiah dilakukan.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan mendorong terlaksananya penerbitan Jurnal Ilmiah Intelektual ini terutama kepada para penulis dan peneliti. Disampaikan pula harapan agar jurnal ini dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai wadah dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi bidang pendidikan pengajaran, pengabdian kepada masyarakat, dan penelitian.

Medan, Maret 2007

Redaksi

## DAFTAR ISI

	Halaman
SUSUNAN REDAKSI .....	i
PENGANTAR REDAKSI .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>Hubungan Pemberian Informasi Tentang HIV/AIDS Dengan Motivasi</b>	
Sebagai pekerja Seks Komersial di Kota Medan .....	1
<i>Andy Chandra</i>	
<b>Hubungan Persepsi Terhadap Profesionalitas Guru dengan Motif Berprestasi</b>	
Siswa SMA Negeri 3 Pematang Siantar .....	10
<i>Janwar Tambunan</i>	
<b>Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Bergaul Pada Siswa SMA</b>	
Dharma Pancasila Medan .....	19
<i>Nasrun</i>	
<b>Perbedaan Persepsi Terhadap Tuntutan Peran Dalam Keluarga Ditinjau dari</b>	
Suku Batak dan Jawa Pada Mahasiswa FIP Unimed.....	25
<i>Nini Sri Wahyuni</i>	
<b>Hubungan Antara Disiplin Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Madrasah</b>	
Aliyah Negeri Medan .....	36
<i>Nurmaida Irawani Siregar</i>	
<b>Gambaran Kepribadian Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual Berdasarkan</b>	
Analisis Respon <i>Thematic Apperception Test</i> (TAT) .....	44
<i>Ummu Khuzaimah</i>	
<b>Hubungan Antara Kejelasan Tugas Dengan Moralitas Kerja Pegawai</b> .....	
59	
<i>Aman Simare-Mare</i>	
<b>Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Perilaku Delinkuensi Pada Siswa Remaja Di Asrama</b>	
Militer Kec. Sunggal Kabupaten Deli Serdang .....	64
<i>Mustika Tarigan</i>	
<b>Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengembangan Karir Dengan Efikasi Diri Pada</b>	
Karyawan Syariah Mandiri Medan .....	77
<i>Rahmi Lubis</i>	



## HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP PROFESIONALITAS GURU DENGAN MOTIF BERPRESTASI PADA SISWA SMA NEGERI 3 PEMATANG SIANTAR

Janwar Tambunan  
(Staf Pengajar FKIP HKBP Nommensen)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan Antara Persepsi terhadap Profesionalitas Guru Dengan Motif Berprestasi Pada Siswa SMA Negeri 3 Pematang Siantar.

Adapun Yang Menjadi Populasi penelitian ini adalah : seluruh siswa SMA Negeri 3 Pematang Siantar Sejumlah 580 Orang.

Sampel Yang digunakan sebanyak 60 orang diperoleh melalui teknik Purposive Random Sampling. Sedangkan alat pengumpul data dilakukan dengan menggunakan Tes SPM dan Skala Psikologis. Tehnik Analisis data dilakukan dengan menggunakan Product Moment.

Hasil analisis data diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap profesionalitas guru dengan motif berprestasi pada siswa SMA Negeri 3 Pematang Siantar ( $r_{xy} = 0,535$  ;  $p < 0,010$ ). Berdasarkan hasil analisis ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan dapat diterima.

### 1. PENDAHULUAN

Dalam diri manusia ada sesuatu yang menentukan perilaku yang bekerja dengan cara tertentu untuk mempengaruhi perilaku tersebut. Menurut Ahmadi (1990) ini disebut dengan motif yang memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku individu. Selanjutnya Martaniah (1984) mengatakan dari sekian banyak motif, salah satu di antaranya adalah motif berprestasi yang besar perannya dalam mempengaruhi keberhasilan hidup manusia.

McClland (dalam Martaniah, 1984) mengatakan bahwa motif berprestasi sebagai usaha untuk mencapai sukses yang tujuannya untuk berhasil dalam kompetensi dalam suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat berupa prestasi. Selanjutnya Atkinson (dalam Martaniah, 1984) menjelaskan motif berprestasi sebagai suatu disposisi usaha untuk sukses, dengan pengertian apabila orang yang memiliki motif berprestasi tinggi jika dihadapkan pada suatu tugas yang harus dilakukan dengan situasi memaksa akan menunjukkan motivasi yang kuat dan sebaliknya juga kepada orang yang memiliki motif berprestasi yang rendah dihadapkan pada suatu masalah yang mendesak, maka orang tersebut tidak akan mampu untuk menunjukkan motivasi yang kuat.

Menurut Heckhausen (dalam Martaniah, 1984) motif berprestasi yang tinggi bukan berdiri sendiri dan langsung mampu menguasai kecakapan sedini mungkin, namun ini terjadi apabila latihan dimulai sejak kecil sesuai dengan perkembangannya. Hal ini didukung dengan pendapat Gunarsa (1995) yang mengatakan motif berprestasi sudah dapat dimunculkan apabila ada stimulus dari lingkungan seperti tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung terjadinya sebuah proses pendidikan.

Hurlock (dalam Martaniah, 1984) menjelaskan bahwa motif berprestasi sudah mantappada masa remaja, karena bagi remaja motif berprestasi itu sangat penting yaitu untuk mencapai penerimaan sosial, untuk mendapat pengakuan dan untuk meningkatkan statusnya di lingkungan sosial.

Banyak faktor yang menjadi penyebab tinggi rendahnya motif berprestasi siswa. Salah satu diantaranya menurut Ahmadi (1983) adalah pembawaan dari siswa itu sendiri, faktor latihan dan kebiasaan, kebutuhan, keadaan jasmani dan suasana jiwa. Faktor lainnya adalah figure yang ditampilkan oleh seorang guru yang menangani bidang studi, dan ini ditunjukkan dengan professional tidaknya seorang guru.



Seorang guru yang profesional seperti yang dikemukakan Tamyong (dalam Usman, 1998) adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru yang profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Profesionalitas seorang guru menurut Ali (dalam Usman, 1998) antara lain tercermin dari adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam ; menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya ; adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai ; adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya ; memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. Ditambahkan oleh Usman (1998) bahwa guru yang profesional harus memiliki kode etik, memiliki siswa yang tetap dan diakui oleh masyarakat.

Mengingat peran guru yang sangat besar terhadap perkembangan intelektual siswa, maka tututan akan profesionalitas guru sangat tinggi. Sementara itu persepsi siswa terhadap profesionalitas guru berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain, hal ini disebabkan persepsi yang sifatnya subjektif. Namun secara umum berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di lokasi tempat penelitian ini akan dilaksanakan, para siswa memiliki persepsi yang positif terhadap profesionalitas guru. Sebagai akibat dari dimilikinya persepsi terhadap profesionalitas yang positif ini, maka salah satu dampak yang ditimbulkannya adalah tumbuhnya motif berprestasi dalam diri siswa.

Dari uraian diatas, inilah yang mendasari penulis untuk mengadakan

penelitian dengan judul : Hubungan Antara Persepsi Terhadap Profesionalitas Guru dengan Motif Berprestasi Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Pematang Siantar.

## II. KERANGKA TEORITIS

### A. Motif Berprestasi

#### 1. Pengertian Motif

Sebelum membicarakan motif berprestasi maka perlu kiranya diketahui terlebih dahulu pengertian tentang motif. Bila diamati tingkah laku manusia, maka dapat dilihat beberapa sapek antarlain bahwa tingkah laku itu mengarah ke satu tujuan, dan disamping itu terlihat pula adanya semacam kekuatan yang mendorong agar seseorang itu bertingkah laku. Ada yang menguraikan dari dasar-dasar biologis, seperti misalnya gerakan-gerakan refleks dan gerakan-gerakan naluriah, dan ada pula yang berusaha menerangkan dari sudut keseimbangan psikis.

Pengertian motif menurut Linzey dan Thomson (dalam Ahmadi, 1990) adalah suatu yang menimbulkan tingkah laku. Selanjutnya Murray (dalam Martaniah, 1984) menyebutkan motif sebagai penentu-penentu perilaku tersebut dengan istilah kebutuhan atau *need*. Sedangkan McClelland (dalam Martaniah, 1984) menyebutkannya dengan istilah motif.

Motif adalah suatu keadaan diri individu yang mendorong individu tersebut bertingkah laku untuk mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 1984, As'ad, 1987, dan Gerungan, 1988) dengan cara-cara tertentu atau melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Meskipun begitu ada tingkah laku tertentu yang tidak didorong oleh motif, yaitu tingkah laku yang terjadi secara otomatis. Misalnya kalau jari tersentuh api maka secara refleks individu tersebut akan menarik jarinya dari sentuhan api (Walgito, 1983).

Selanjutnya Atkinson (dalam Martaniah, 1984) menganggap motif sebagai suatu disposisi yang laten dan

berusaha dengan kuan untuk menuju tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berubah motif prestasi, affiliasi dan kekuasaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa motif merupakan konstruksi yang mengaundung suatu kategori kejadian tertentu, isinya homogen, yang terjadi atau dapat mengetahui secara positif dan negatif nilai-nilai kepercayaan seseorang. Jadi ia menganggap motif sebagai disposisi seseorang, yang telah terbentuk secara relatif dapat bertahan, meskipun masih ada kemungkinan untuk dimodifikasi. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut As'at (dalam Neneng, 1995) motif merupakan suatu *Driving Force* (kekuatan penggerak) yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku. Ini merupakan suatu gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat agar dapat mempunyai tujuan tertentu. Konsep yang lebih sederhana mengenai motif yang dikemukakan oleh Gerungan (dalam Ahmadi, 1990) adalah suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dari manusia yang menyebabkan berbuat sesuatu.

Martaniah (1984) mengatakan bahwa motif dapat dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang secara relative dapat bertahan meskipun memungkinkan untuk berubah masih ada. Hal ini ditegaskan oleh Walgito (1991) bahwa motif dapat berubah selaras dengan fase perkembangan yang dialami individu. Dengan demikian motif akan mengalami perubahan sesuai dengan norma-norma yang ada.

Lebih lanjut Heekhausen (dalam Martaniah, 1984) mengemukakan bahwa motif berprestasi adalah usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan pribadi setinggi mungkin dalam segala hal dan suatu ukuran keunggulan digunakan sebagai pembanding. Ukuran unggulan tadi dapat berhubungan dengan tugas, prestasi orang lain ataupun prestasi sendiri sebelumnya. Sedangkan Sumanto (1990) mengatakan bahwa motif berprestasi

adalah kecenderungan yang paling permanen dari individu yang termotivasi dengan cara tertentu untuk mencapai prestasi lebih baik. Selanjutnya Bronu (dalam Martaniah, 1984) mengatakan motif berprestasi adalah motif diri sendiri seseorang untuk menyelesaikan tugasnya dengan hasil yang lebih baik, mencapai tujuan atau mencapai standart keunggulan (prestasi) tertentu. Sedangkan Abdullah (dalam Endang, 1991) mengatakan motif berprestasi sebagai kecenderungan untuk mengerjakan kegiatan tertentu sebaik-baiknya atau lebih baik dari yang biasa dilakukan guna mencapai cita-citanya dan keunggulan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motif berprestasi ini merupakan kecenderungan perilaku individu untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai, dengan pedoman pada patokan prestasi yang lebih baik yang pernah dicapai oleh diri sendiri maupun orang lain.

## 2. Pengertian Motif Berprestasi

Konsep motif berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland dkk (dalam Martaniah, 1984) merupakan pengembangan dari *Need for Achievement* (kebutuhan untuk berprestasi) yang dikemukakan oleh Murray (dalam Martaniah, 1984) mendefinisikan motif berprestasi sebagai dorongan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi dan bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi prestasi diri sendiri yang lampau serta untuk mengungguli prestasi orang lain.

Menurut Atkinson (dalam Martaniah, 1984) mengatakan motif berprestasi dalam perilaku individu ada dua kecenderungan perilaku yaitu :

- a. Individu yang cenderung mengejar atau mendekati kesuksesan (*Tendensi to Approach Succes*).



- b. Individu yang berusaha untuk menghindari kegagalan (*Tendensi to a Void Failure*).

Lebih jelasnya lagi teori kebutuhan berprestasi ini menekankan pada asumsi bahwa tendensi individu untuk terlibat dalam penyelesaian suatu aktivitas berkaitan dengan kekuatan pengharapan kognitif (keyakinan) bahwa tingkah lakunya akan mengarahkan pada konsekuensi atau hasil tertentu. Sebagai tambahan nilai konsekuensi ini memiliki arti penting bagi individu, Atkinson dkk (dalam Martaniah, 1984). Jadi individu menekuni atau terlibat dalam aktivitas berprestasi karena dalam dirinya terdapat keyakinan bahwa keterlibatan itu akan mengarahkan pada tujuan-tujuan tertentu yang bernilai bagi dirinya.

Murray (dalam Irwanto, 1984) merupakan motif berprestasi sebagai hasrat untuk mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin, sejalan dengan pengertian ini dinyatakan lagi bahwa prestasi atau keberhasilan dari suatu pekerjaan tergantung dari kemampuan individu untuk mengembangkan kreativitas dan prestasi secara luas. Selanjutnya Haditono (1979), mengatakan motif berprestasi adalah kecenderungan untuk meraih prestasi dalam hubungannya dengan nilai standart keunggulan.

### 3. Perkembangan Motif Berprestasi

Motif berprestasi bukanlah motif yang bersifat bawaan sejak lahir, melainkan motif sosial yang diperoleh melalui proses belajar dan interaksi sosial dengan lingkungan individu (Martaniah, 1984). Sedikit berbeda dengan pandangan ini adalah yang dikemukakan oleh Gunarsa (1995) bahwa dalam batas-batas tertentu motif berprestasi adalah sesuatu yang menjadi ciri dari kepribadian seorang anak, sesuatu mengenai apa yang ada dan dibawa dari lahir. Namun demikian menurutnya dalam banyak hal motif berprestasi adalah sesuatu yang

ditumbuhkan, dan hasil belajar melalui interaksi dengan lingkungan.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa motif berprestasi dikategorikan dalam motif sosial. Motif sosial adalah motif yang didapat individu dari hasil belajar dengan berinteraksi dengan lingkungan. Teeven dan Smith (dalam Martaniah, 1984) mengemukakan empat sumber perkembangan motif sosial yaitu : (1) interaksi ibu dan anak, (2) interaksi anak dan seluruh keluarga, (3) interaksi anak dengan masyarakat luas, (4) pendidikan formal.

Selanjutnya Locke (dalam Nazwati, 1996) menjelaskan bahwa pengalaman atau kematangan/wawasan diri dan usia individu berpengaruh terhadap perkembangan motif berprestasi individu, penjelasan ini terutama untuk bidang-bidang yang berhubungan dengan organisasi perusahaan, tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk bidang-bidang lain seperti bidang pendidikan.

### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motif Berprestasi

Beberapa ahli masing-masing memberikan pendapat dan pandangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif berprestasi. Berbagai pendapat tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Faktor Proses Belajar.
- b. Faktor Kecerdasan.
- c. Tingkat Pendidikan Orang Tua.
- d. Pola Asuh Orang Tua.

Harrison (dalam Suwarni, 1982) mengemukakan hal-hal dari dalam diri individu yang mempengaruhi motif berprestasi yaitu :

- a. Adanya kemampuan dalam mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh untuk bekerja, juga bersedia menerima dan mencoba pekerjaan untuk memperoleh pengalaman kerja.

- b. Adanya kemampuan yang besar untuk berdiri sendiri dan tidak tergantung, berarti ada kemampuan yang sungguh-sungguh untuk melepaskan diri dari ikatan keluarga dan teman-teman dalam pencapaian sesuatu.
- c. Menghindari diri dari pola pemuasan kesukaran untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan, yang mengandung arti bersedia berkorban untuk mencapai tujuan.
- d. Tidak tergantung pada orang lain.

## B. Persepsi Terhadap Profesioanal Guru

### 1. Persepsi

#### a. Pengertian Persepsi

Pada sisi kehidupan tidak terlepas dari pada lingkungan benda dan manusia yang merupakan suatu sisi kehidupan yang memberikan makna yang berbeda. Setiap individu memberikan arti yang berbeda pada apa yang dirasakan atau yang dilihat. Setiap individu bereaksi terhadap stimulus yang diterimanya. Reaksi ini yang disebut sebagai persepsi, dimana setiap individu memberikan makna atau arti pada apa yang ia dengar, rasa atau ia lihat. Hal ini tidak terlepas dari sentuhan indera setiap individu. Dengan demikian persepsi adalah proses dimana individu mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Namun untuk mendefinisikan persepsi ada banyak ahli yang memiliki pandangannya seperti : Walgito (1991) mengatakan bahwa persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Perception* yang artinya daya tangkap atau penglihatan. Disamping itu, Chaplin (1990) mengemukakan persepsi ialah mengetahui atau mengamati objek dan kejadian dengan bantuan indra. Sementara itu Gibson (1991) mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Masing-masing individu akan memberi

arti terhadap stimulus dengan cara berbeda-beda, meskipun objek yang dipersepsikan sama.

Rakhmat (1996) mengatakan bahwa persepsi merupakan pengamatan tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dalam menafsirkan pesan. Sebagian besar tingkah laku dan penyesuaian diri individu ditentukan oleh persepsinya. Tingkah laku dan sikap individu terhadap objek tergantung pada tanggapan individu terhadap objek tersebut lewat persepsinya.

Selain itu, Thoha (1993) menyatakan bahwa persepsi dapat dirumuskan dengan berbagai macam cara, bukan sekedar melihat, mendengar atau merasakan sesuatu, tetapi seluruh yang dapat dijangkau oleh indra. Dengan demikian persepsi tersebut merupakan proses kognitif yang dialami setiap individu di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan, penghayatan dan penciuman.

#### b. Faktor-faktor Pembentukan Persepsi

Walgito (1991) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi terbagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor stimulus atau lingkungan (eksternal) dan faktor dari dalam diri (internal). Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam diri individu. Sedangkan keadaan individu yang dapat mempengaruhi persepsi dirinya ada dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan kejasmanian (fisiologis) dan yang berhubungan dengan segi psikologis.

Thoha (1993) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi yaitu :

- a. Faktor psikologis.
- b. Faktor keluarga.
- c. Faktor kebudayaan. dan lingkungan.



Rakhmat (1996) melihat ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi individu, yaitu :

- a. Karakteristik.
- b. Suasana Emosional.
- c. Usia.

## 2. Profesionalitas Guru

### a. Pengertian Profesionalitas

Profesionalitas berasal dari kata Profesi yang menurut Usman (1998) didefinisikan sebagai *a Vocation an Wich Professional Knowledge of Some Department a Learning Science is Used in Its Applications to The Of Other or in The Practice of an Art Found It*. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengetahuan ini ternyata pekerjaan professional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Kata professional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Sudjana, 1988).

### 3. Persepsi terhadap Profesionalitas Guru

Sebagaimana diketahui bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif yang terjadi dalam diri individu dimana seorang individu tersebut menerima, menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan suatu objek yang dipersepsinya.

Selanjutnya yang dimaksud dengan professional guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain guru professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka setiap individu dalam mempersepsi suatu objek, tentunya memiliki suatu bentuk persepsi tertentu, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif sesuai dengan kondisi yang ada dan dialami oleh individu saat mempersepsi suatu objek tersebut. Persepsi terhadap profesionalitas guru yang dialami atau dilakukan oleh individu-memiliki dinamika sesuai dengan faktor-faktor atau kondisi yang dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap profesionalitas guru.

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi maka di sini penulis beranggapan bahwa professional seorang guru dalam melaksanakan kegiatan atau proses belajar mengajar dapat mempengaruhi individu dalam persepsi terhadap pengembangan karir.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Pematang Siantar, dengan jumlah populasi sebanyak 580 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 60 orang yang diperoleh melalui teknik Purposive Random Sampling.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes SPM yang terdiri dari 5 kelompok dengan range nilai 2-60. Selanjutnya menggunakan skala Psikologis dengan bentuk skala Likert yang memiliki empat alternative jawaban.

Adapun analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Product Moment dari Karl Pearson.



#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r Product Moment* diketahui bahwa “terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap profesional guru dengan motif berprestasi pada siswa-siswi SMA Negeri 3 Pematang Siantar ( $r_{xy} = 0,535$  ;  $p < 0,010$ )”.

Adapun koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan di atas adalah  $r^2 = 0,287$ . Hal ini menunjukkan bahwa motif berprestasi dibentuk oleh persepsi terhadap profesionalitas guru sebesar 28,7%.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa “terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap profesional guru dengan motif berprestasi pada siswa-siswi SMA Negeri 3 Pematang Siantar ( $r_{xy} = 0,535$  ;  $p < 0,010$ )”. Artinya semakin tinggi nilai persepsi terhadap profesionalitas guru, maka semakin tinggi nilai motif berprestasi. Sebaliknya semakin rendah nilai persepsi terhadap profesionalitas guru, maka semakin rendah pula nilai motif berprestasi. Tingginya nilai persepsi sama artinya dengan persepsi positif, sementara rendahnya nilai persepsi sama artinya dengan persepsi negatif. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang diajukan diterima.

Motif berprestasi seperti yang dinyatakan oleh Murray (dalam Martaniah, 1984) diartikan sebagai dorongan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi dan bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi prestasi diri sendiri yang lampau serta untuk mengungguli prestasi orang lain.

Terdapat dua bentuk perilaku dari orang lain yang memiliki motif berprestasi tinggi, seperti yang disampaikan Atkinson (dalam Martaniah, 1984) yaitu individu yang cenderung mengejar atau mendekati kesuksesan (*tendens to approace succes*) dan individu yang berusaha untuk menghindari kegagalan (*tendens to a void failure*).

Tinggi rendahnya motif berprestasi seseorang, terutama dalam belajar antara lain adalah bahwa faktor orang tua, tingkat kependidikan orang tua, faktor proses belajar serta faktor kecerdasan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu faktor yang erat kaitannya dengan penelitian ini adalah faktor proses belajar yang berlangsung di sekolah. Dalam faktor proses belajar ini, banyak sekali yang harus diperhitungkan, antara lain kondisi sekolah, sarana dan prasarana belajar, sampai kepada profesionalitas guru selama menyampaikan mata pelajaran di sekolah.

Profesionalitas guru dicerminkan dari kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Profesionalitas seorang guru menurut Ali (dalam Usman, 1998) antara lain tercermin dari ; adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam ; menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya ; adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai ; adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya ; memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. Ditambahkan oleh Usman (1998) bahwa guru yang profesional harus memiliki kode etik, memiliki klien yang tetap dan diakui oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa motif berprestasi dibentuk oleh bagaimana persepsi siswa terhadap profesionalitas guru. Besarnya peranan persepsi terhadap profesionalitas guru adalah 28,7%. Ini menandakan bahwa masih terdapat sebesar 71,3% peranan faktor lain dalam membentuk persepsi. Faktor lain tersebut menurut Sadli (1988)



yang menentukan motif berprestasi anak adalah tingkat pendidikan orang tua. Kemudian menurut Gunarsa (1995) faktor yang turut menentukan motif berprestasi anak adalah bentuk pola asuh orang tua di rumah.

Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa-siswi SMA Negeri 3 Pematang Siantar memiliki persepsi yang positif terhadap profesionalitas guru mereka. Hal ini didasarkan pada perhitungan dimana nilai rata-rata hipotesis persepsi 105 lebih kecil dari pada nilai rata-rata empiric 113,440. Selanjutnya diketahui pula bahwa siswa-siswi dinyatakan memiliki motif berprestasi yang tinggi, dimana nilai rata-rata empiric 166,140. Berdasarkan hasil ini maka dapat diprediksikan bahwa proses belajar mengajar yang terjadi di SMA NEgeri 3 PEmatang Siantar ini berlangsung dengan baik, dimana di dalamnya terdapat hubungan yang baik antara siswa dengan guru, sebab secara umum hasil ini menggambarkan bahwa para siswa memiliki persepsi secara positif terhadap profesionalitas guru. Sebagai akibat lanjutnya para siswa memiliki motif berprestasi yang tinggi.

#### V. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap profesionalitas guru dengan motif berprestasi pada siswa-siswi SMA Negeri 3 Pematang Siantar ( $r_{xy} = 0,535$  ;  $p < 0,010$ ). Artinya semakin tinggi nilai persepsi terhadap profesionalitas guru, maka semakin tinggi pula nilai motif berprestasi. Sebaliknya semakin rendah nilai persepsi terhadap profesionalitas guru, maka semakin rendah pula nilai motif berprestasi. Dari hasil ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Melihat adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap profesionalitas guru dengan motif berprestasi, dimana para siswa memiliki

persepsi yang positif terhadap profesionalitas guru dan memiliki motif berprestasi yang tinggi, maka disarankan para siswa untuk dapat mempertahankan kondisi yang ada dengan tetap memiliki persepsi yang positif terhadap profesionalitas guru, misalnya dengan tetap menyenangkan dan menyayangi guru sebagai pengganti orang tua di sekolah, sehingga materi pelajaran yang disampaikan guru dapat lebih mudah diserap. Juga disarankan untuk dapat mengatasi faktor-faktor yang dapat menurunkan motif berprestasi, sehingga proses belajar mengajar dapat dijalankan dengan lancar. Selain itu disarankan kepada siswa untuk rajin mengulang materi pelajaran di rumah, sehingga memiliki pemahaman dan penguasaan yang cukup terhadap mata pelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1980. Psikologi Sosial. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gibson, J. L, Ivanisevich, J.M dan Donnelly, jr. J.H 1983. Organisasi, Prilaku, Struktur dan Proses. Jakarta : Erlangga.
- Haditono, S.R. 1979. Kesukaran-Kesukaran Dalam Belajar. Yogyakarta : yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Martaniah, S. M. 1984. Motif Sosial Remaja Dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta. Disertai (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rakhmat, J. 1996. Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Cetakan Kedelapan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Slameto. 1995. Belajar Dan Faktor Belajar Yang Mempengaruhinya. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.

Sudjana, N. 1988. Metode Statistika. Bandung : Tarsito.

Thoha, M. 1993. Psikologi Komunikasi. Bandung : Rosda Karya.

Usman, U. 1998. Menjadi Guru Profesional. Bandung : Rosda Karya.

Walgito, B. 1991. Psikologi Sosial. Suatu Pengantar. Yogyakarta : Andi Offset.



